

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan anak-anak di negara kita dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan apakah negara itu maju atau tidak. Kemajuan yang dicapai dalam jangka waktu yang panjang dapat memprediksi kualitas negara itu hingga sekian puluh tahun ke depan. Negara maju akan maju dalam banyak bidang, seperti pembangunan, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan peradaban. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan. Salah satu definisi lain dari pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah melalui pengajaran secara langsung di sekolah atau di luar sekolah untuk mengajarkan siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai lingkungan hidup di masa depan.

Pendidikan sangat penting untuk menghasilkan orang yang berkualitas dan unggul sehubungan dengan perkembangan zaman. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Di Indonesia, prestasi belajar siswa sebenarnya merupakan cerminan berhasil atau tidaknya pendidikan. Berdasarkan nilai hasil belajar siswa, serta nilai evaluasi setiap semester dan nilai akhir ujian nasional, prestasi siswa dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu pendidikan berkualitas tinggi atau tidak. Tujuan pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah, keluarga, dan masyarakat bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk meningkatkan pendidikan siswa disekolah, baik sekolah pemerintah maupun yang dikelola oleh pihak swasta terutama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), diperlukan peningkatan kualitas pendidikan siswa dan peningkatan fasilitas bengkel yang memenuhi standar untuk kelancaran pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah mengeluarkan berbagai undang-undang, salah satunya adalah UUSPN No.20 Tahun 2003, yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional dengan isi: “Yang dimaksud Sistem Pendidikan Nasional adalah: keseluruhan pendidikan yang saling terkait serta terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.”

Hasil belajar pada dasarnya adalah keseluruhan prestasi belajar siswa yang diamati dan diukur dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah mereka menerima pengalaman belajarnya. Perubahan siswa yang dihasilkan dari peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan merupakan indikator hasil belajar siswa itu sendiri yang tertarik untuk memperluas pengetahuan. Siswa harus berusaha semaksimal mungkin untuk belajar dan mencapai hasil yang optimal. Hasil belajar dapat ditingkatkan dengan melengkapi fasilitas yang di perlukan pada

saat proses pembelajaran.

Menurut Dakhi (2020: 468), hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Pada dasarnya, hasil belajar adalah prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang dapat diukur dan dinilai dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mereka peroleh setelah belajar. Perubahan yang disebabkan oleh peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa merupakan indikator hasil belajar mereka sendiri, yang tertarik untuk memperluas pengetahuan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari faktor internal (kemampuan siswa, minat, bakat, disiplin belajar, motivasi belajar, kebiasaan belajar, kecerdasan emosional, dan kemandirian belajar). Sedangkan faktor eksternal (guru, teman, fasilitas belajar, sumber belajar, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lain-lain).

Di lingkungan akademis sering berpikir bahwa nilai siswa tidak menentukan keberhasilan akademik; sebaliknya, keberhasilan bidang kognitif dapat diukur melalui hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa akan memberi mereka kemampuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial. Dalam dunia saat ini yang kompetitif, sumber daya manusia yang berkualitas atau yang terampil sangat penting. Pada UUSPN No. 20 Tahun 2003, pasal 45 ayat 1 dinyatakan bahwa fasilitas pendidikan diatur sebagai berikut: "Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan fasilitas yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual,

sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik". Oleh karena itu, melalui optimalisasi fasilitas bengkel dan peningkatan fasilitas, serta memberikan motivasi yang mendorong peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Harapan tersebut akan terwujud apabila sekolah dilengkapi dengan fasilitas belajar dan pemanfaatannya. Berhasil tidaknya seorang siswa meraih hasil belajarnya tergantung dari banyak hal, atau tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Bloom (1976):

“Ada dua faktor utama yang dominan terhadap hasil belajar, yaitu karakteristik siswa yang meliputi (kemampuan, minat, hasil belajar sebelumnya, motivasi) dan karakter pengajaran yang meliputi (guru dan fasilitas belajarnya)”.

Adanya fasilitas bengkel yang lengkap dan memadai dapat memudahkan para siswa untuk melakukan praktik secara langsung dan mandiri sehingga dapat mengembangkan keterampilan siswa dengan efektif (Rizqy, dkk., 2024). Hal ini juga dapat memperlancar proses belajar untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Adapun Fasilitas yang memadai akan mendorong siswa untuk belajar dengan giat. Oleh karena itu, supaya hasil belajar dapat maksimal maka kelengkapan fasilitas belajar perlu diperhatikan. Semakin lengkap fasilitas yang tersedia maka hasil belajar siswa akan semakin baik dan sebaliknya kekurangan fasilitas yang tersedia maka hasil belajar siswa menjadi kurang baik.

Fasilitas bengkel merupakan salah satu faktor dari luar yang mendukung peningkatan hasil belajar praktik siswa. Menurut Surya (2004), fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan pendidikan di sekolah. Berdasarkan beberapa pengertian diatas fasilitas bengkel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu

usaha belajar. Fasilitas yang dapat memudahkan tersebut berupa benda-benda dan alat-alat. Jadi dalam hal ini fasilitas dapat disamakan dengan sarana (Cynthia *et al.*, 2015).

Bengkel berfungsi sebagai tempat latihan untuk meningkatkan keterampilan dalam pembuatan benda kerja, pemeliharaan dan perbaikan, serta pengujian teori dengan peralatan dan infrastruktur yang lengkap. Untuk memastikan bahwa bengkel dapat ditata dan beroperasi secara optimal, semua kegiatan di dalamnya memerlukan manajemen yang teratur dan terorganisir. Sumber daya manusia, mesin atau peralatan, material atau bahan baku, ruang, dan lingkungan adalah beberapa komponen pengelolaan administrasi bengkel. Fokus pengelolaan bengkel adalah bagaimana menerapkan sistem penataan dan perawatan agar bengkel dapat digunakan secara optimal oleh siswa untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di sekolah SMK Negeri 2 Medan kepada guru mata pelajaran teknik pengelasan, menyatakan bahwa nilai siswa dalam pelajaran teknik pengelasan masih jauh dari yang diharapkan. Hasil belajar yang dapat dilihat dari hasil nilai ujian sehari-hari yang belum diolah menunjukkan bahwa nilai siswa belum memenuhi standar kelulusan tahun ajaran 2023/2024. Dapat dilihat pada daftar nilai siswa kelas X Teknik Pengelasan (TPL) di SMK Negeri 2 Medan pada tahun ajaran 2023/2024, terdata persentase nilai ketuntasan dan nilai yang tidak tuntas.

Tabel 1. 1 Daftar Nilai Kelas X Mata Pelajaran Teknik Pengelasan
SMK Negeri 2 Medan Tahun Pelajaran 2023/2024

Kategori	Nilai	Persentase	Jumlah Siswa
Sangat Kompeten	90-100	2,94%	1
Kompeten	80-89	8,82%	3
Cukup Kompeten	71-79	32,35%	11
Tidak Kompeten	<70	55,88%	19
Jumlah Siswa			34

Sumber: DNS Sebelum Remedial di SMK Negeri 2 Medan

Dari Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran teknik pengelasan terlihat belum optimal. Pada kelas X TPL terdapat 19 orang siswa yang <70, 11 siswa 71-79, 3 siswa 80-89, dan 1 siswa 90-100. Berdasarkan data di atas, terlihat hasil belajar pada mata pelajaran teknik pengelasan tidak memenuhi standar ketuntasan belajar.

Peneliti juga menemukan fasilitas atau sarana belajar yang ada di bengkel sekolah tersebut masih kurang lengkap dan belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari ukuran ruangan yang terlalu kecil, ventilasi udara yang kecil, tidak ada ventilator mesin blower, alat-alat praktik dalam menunjang kegiatan praktik masih kurang lengkap, trafo las yang berjumlah sedikit dan terhitung kurang untuk digunakan saat praktik.

Sarana dan prasarana merupakan instrumen penting dalam pendidikan dan menjadi satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan. Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK), sebagaimana mencantumkan standar ruangan praktik atau bengkel program

keahlian teknik pengelasan sebagai berikut:

1. Ruang praktik program keahlian teknik pengelasan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran: pekerjaan logam dasar dan kerja pelat, pemotongan dan pengelasan dengan pembakar las oksiasi-asetilin, pengelasan dengan busur las.
2. Ruang praktik program keahlian teknik pengelasan dilengkapi prasarana.
3. Ruang praktik program keahlian teknik pengelasan dilengkapi sarana.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melaksanakan PLP 2 di sekolah yang bersangkutan, pada pembelajaran teknik pengelasan banyak siswa yang memiliki motivasi yang baik. Namun, akibat fasilitas yang terbatas menyebabkan motivasi sebagian siswa menurun. Fasilitas bengkel pengelasan masih sangat kurang jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang akan melakukan praktik. Contohnya adalah siswa kelas X TPL dengan jumlah 34 orang yang dibagi menjadi 2 jadwal belajar yaitu masuk pagi dan masuk siang. Di setiap jadwal, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan praktik.



Gambar 1. 1 Praktikum kelompok

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa masih ada beberapa faktor yang menghambat siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Peneliti beranggapan bahwa selain faktor ekonomi keluarga, kesehatan, lingkungan dan faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan hasil belajar yang tinggi faktor kelengkapan fasilitas bengkel. Fasilitas yang dimaksud adalah segala yang diperlukan dalam proses pembelajaran yang dapat meliputi barang bergerak maupun barang tidak bergerak berupa peralatan, bahan dan perabot yang langsung dipergunakan dalam proses belajar di sekolah. Untuk membuktikan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Fasilitas Bengkel dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Teknik Pengelasan di SMK Negeri 2 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah di uraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya seperti berikut :

1. Hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran teknik pengelasan di SMK Negeri 2 Medan masih tergolong rendah.
2. Fasilitas bengkel pengelasan di SMK Negeri 2 Medan kurang lengkap dan belum maksimal.
3. Rendahnya pengetahuan siswa kelas X pada mata pelajaran teknik pengelasan di SMK Negeri 2 Medan karena fasilitas bengkel yang kurang lengkap.
4. Siswa tidak serius dalam menanggapi pembelajaran yang disampaikan oleh guru saat praktikum.

5. Siswa tidak bertanya pada guru ketika tidak memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru saat praktikum.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan masalah mengarah pada tujuan yang akan dicapai maka dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas peneliti membatasi masalah hanya pada variabel fasilitas bengkel yang dihubungkan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran teknik pengelasan di kelas X SMK Negeri 2 Medan.

1.4 Perumusan Masalah

Dari hasil pembahasan masalah diatas maka rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan yang berarti antara fasilitas bengkel dengan hasil belajar pada mata pelajaran teknik pengelasan kelas X SMK Negeri 2 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat besarnya hubungan kelengkapan fasilitas bengkel dengan hasil belajar pada mata pelajaran teknik pengelasan kelas X SMK Negeri 2 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat :

1. Bagi peneliti dapat memperoleh informasi dan data mengenai Hubungan Fasilitas Bengkel dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Teknik Pengelasan di SMK Negeri 2 Medan.

2. Bagi Sekolah

- a. Dengan adanya penelitian seperti ini sekolah dapat mengukur hasil belajar siswa melalui fasilitas bengkel.
- b. Bagi siswa semoga penelitian dapat bermanfaat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
- c. Bagi guru semoga dapat memberi dampak positif dan acuan dalam hal memberikan pelajaran di kelas.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi acuan saat melaksanakan penelitian.

